



Pengaruh Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan terhadap Penghindaran Pajak

Marcella Mega Wibawa*, Angeline Setia, Nany Chandra Marsetio

Sekolah Bisnis dan Ekonomi, Universitas Prasetiya Mulya
Edu Town Kavling Edu I No. 1, Jalan BSD Raya Barat 1, Serpong, Pagedangan, Kabupaten Tangerang, Banten 15339, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Corporate Social Responsibility, Corporate Tax Avoidance, Corporate Tax.

Kata Kunci:

Fluctuating Fund-Balance System, Pengeluaran Kas Kecil, Sistem Informasi Akuntansi

Corresponding author:

*13202010007@student.prasetiyamulya.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by SAKI. This is an open access article under the CC BY-SA License



This research aims to determine whether or not there is an impact of social and environmental responsibility costs on corporate tax avoidance in companies listed on the IDX from 2020 to 2023. Considering the widespread disclosure of CSR accompanied by news related to tax avoidance in Indonesia, that makes this topic interesting to be researched. This research uses quantitative data with cross section and time series data. The data taken are companies registered on the IDX from 2020 to 2023 from all industries except the financial industry which specifically discloses overall CSR costs, resulting in a total of 136 companies. The results of the research state that CSR costs negatively affect tax avoidance with the BTD proxy as seen from the significance results of the regression tests carried out. The small number of companies that disclose CSR costs and the short research time are the limitations in this research. Overall, it is hoped that this research will provide benefits for company management, regulators or government, academics and researchers themselves.

SARI PATI

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya dampak dari biaya tanggung jawab sosial dan lingkungan terhadap penghindaran pajak badan pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2020 hingga 2023. Mengingat maraknya pengungkapan TJSL disertai dengan berita terkait dengan penghindaran pajak di Indonesia membuat topik ini menarik untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan data yang cross section dan time series. Data yang diambil adalah perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2020 hingga 2023 dengan semua industri kecuali industri keuangan yang secara khusus mengungkapkan biaya TJSL secara keseluruhan sehingga didapat total 136 perusahaan. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa biaya TJSL berpengaruh secara negatif terhadap penghindaran pajak dengan proxy BTD yang dilihat dari hasil signifikansi atas uji regresi yang dijalankan. Sedikitnya perusahaan yang mengungkapkan biaya TJSL serta pendeknya waktu penelitian menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi manajemen perusahaan, regulator atau pemerintah, para akademisi serta peneliti sendiri

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pengertian dari tanggung jawab sosial dan lingkungan telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja, dimana hal itu merupakan sebuah komitmen yang dimiliki oleh perusahaan sebagai bagian dari pembangunan ekonomi dan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat umum. Menurut Coluccia et al. 2016, seiring berjalannya waktu, telah terjadi peningkatan atas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang diadopsikan oleh perusahaan, sebagaimana TJSL tidak hanya berupa kontribusi sukarela terhadap masyarakat, namun juga perkembangan atas persyaratan hukum yang berlaku. Perusahaan yang melakukan TJSL memperhatikan beberapa aspek di dalamnya seperti ekonomi, sosial maupun lingkungan sekitarnya (Mao, C. W., 2018). Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 juga menyatakan bahwa sudah menjadi kewajiban bagi para perusahaan untuk memperhatikan aspek tanggung jawab sosial dan lingkungan ini, sebagaimana perusahaan telah memanfaatkan sumber daya yang ada, maupun memberikan dampak terhadap sumber daya sekitar atas kegiatan operasional yang dilakukan. Sejalan dengan hal tersebut, TJSL dapat dikategorikan sebagai tindakan yang dilakukan untuk memperoleh legitimasi sosial lingkungan sekitar.

Berhubungan juga dengan nilai keuntungan perusahaan, serta akan tanggung jawab yang dimiliki kepada negara, pajak merupakan salah satu wujud obligasi yang harus dipenuhi oleh masyarakat yang memegang posisi wajib pajak, baik itu pribadi maupun badan, sebagaimana hal ini telah diatur juga berdasarkan sumber hukum yang ada yaitu UU nomor 28 tahun 2007. Namun, di lain sisi, wajib pajak badan ingin mendapatkan profitabilitas yang maksimal dan memuaskan bagi para investor maupun *shareholders*, meskipun terdapat regulasi atau peraturan terkait perpajakan yang mengikat (Hajawiyah, et al. 2022). Hal ini menjadi topik hangat di kalangan masyarakat untuk menentukan strategi, perencanaan, dan

tindak manajerial yang dapat meminimalisir beban pajak yang harus dibayarkan. Dengan adanya beberapa peraturan atau regulasi di negara yang cukup mengikat, membuat perusahaan terkadang menjadi secara tidak sadar mengikuti semua aturan yang ada tanpa disertai aksi sukarela (Waagstein, 2011). Dengan kata lain, kebanyakan perusahaan terkadang melakukan TJSL atas dasar tekanan dari pemerintah yang mendorong mereka untuk tidak mengungkapkan secara sepenuhnya. Nyatanya, dari berita yang dirilis oleh DJP Indonesia, yang kemudian dilansir oleh Fatimah (2020) Indonesia telah merugi sebesar kurang lebih Rp 68,7 triliun dikarenakan aksi penghindaran pajak. Beberapa perusahaan yang nyatanya menyajikan serta membayarkan biaya TJSL yang tinggi, di waktu yang bersamaan, perusahaan tersebut pula memiliki kemungkinan yang tinggi untuk berurusan dengan penghindaran pajak (Davis et al., 2016 yang dikutip dalam Fourati et al. 2019).

Dari beberapa penelitian pendahulu, terdapat pandangan yang beragam atas pembahasan terkait hubungan penghindaran pajak dan pelaksanaan TJSL. Pandangan pertama mengatakan bahwa penghindaran pajak tidak seharusnya dilakukan atau dikatakan bertentangan apabila perusahaan melaksanakan TJSL sebagai strategi perusahaan mereka (Chouaibi et al. 2022). Sehingga, dapat dikatakan bahwa dengan membayar pajak sesuai dengan ketentuan peraturan dan hukum yang ada, membuat perusahaan juga turut andil dalam mensejahterakan kehidupan masyarakat sosial dan pengembangan lingkungan sekitarnya. Namun, pandangan lain menyatakan bahwa perusahaan tidak menganggap pembayaran pajak sebagai bagian dari TJSL yang ada. Penghindaran pajak yang dilaksanakan perusahaan dianggap membawa keuntungan dalam rangka menciptakan lapangan kerja baru, penggunaan biaya untuk inovasi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui investasi selain TJSL. Maka dapat dikatakan bahwa TJSL memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. (Fourati et al., 2019; Gavius et al., 2022).

Penelitian ini merupakan replikasi dari jurnal Fourati et al., 2019 dengan judul “*Do Socially Responsible Firms Pay Their Right Part of Taxes? Evidence from the European Union*”. Namun, pembeda penelitian ini dengan jurnal Fourati adalah terkait dengan tahun penelitian, teori yang digunakan, variabel independen penelitian, negara yang diteliti serta industri yang diteliti.

Menurut Fourati et al. (2019), objektif penelitian yang dilakukan adalah untuk menguji hubungan antara TJSL dengan penghindaran pajak dalam konteks negara Uni-Eropa. Dimana pelaksanaan penelitian tersebut melihat pengungkapan nilai indeks TJSL dengan efeknya terhadap penghindaran pajak badan. Kebanyakan penelitian menggunakan pengungkapan nilai indeks TJSL sebagai variabel penelitiannya. Oleh karena itu, untuk membedakan replikasi penelitian terdahulu dengan penelitian ini, maka akan menggunakan variabel biaya TJSL untuk melihat secara nyata dari pembukuan akuntansi secara rupiah, dan bukan dari nilai indeks TJSL.

Dari penjelasan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari biaya TJSL terhadap aksi penghindaran pajak perusahaan pada tahun 2020 hingga 2023. Sehingga diharapkan, dengan adanya penelitian ini dapat menambah bukti empiris yang dapat mendukung penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat bagi manajemen perusahaan untuk lebih memperhatikan biaya TJSL yang dikeluarkan diiringi dengan kepatuhan dalam pembayaran pajaknya. Selain itu, untuk para regulator atau pemerintah dapat lebih memperhatikan pembentukan undang-undang maupun peraturan yang mengikat. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat membuka wawasan dan pandangan baru atas ilmu TJSL dan penghindaran pajak.

Telaah Literatur Dan Pengembangan Hipotesis

Teori Shareholder

Teori *shareholder* pertama kali

dikemukakan oleh Milton Friedman pada tahun 1970. Teori ini menyatakan bahwa tanggung jawab utama sebuah bisnis adalah memaksimalkan pendapatannya serta meningkatkan pengembalian yang dapat diberikan kepada pemegang saham, baik itu dalam bentuk dividen maupun peningkatan harga saham. Pemegang saham dianggap sebagai pemangku kepentingan utama yang kepentingannya harus didahulukan diatas kepentingan pemangku kepentingan lainnya. Dalam menjalankan usahanya, sudah seharusnya perusahaan menggunakan seluruh sumber dayanya dengan fokus utama adalah memenuhi kepentingan para pemegang saham. Dengan ini, manajer pun secara otomatis akan mengutamakan tanggung jawab yang mereka miliki untuk mencapai target tertentu untuk kepentingan para pemegang saham.

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* pertama kali dikemukakan oleh Stanford Research Institute pada tahun 1963 dan diargumentasikan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab secara moral untuk mempertimbangkan dan memperhatikan seluruh kepentingan para pihak yang memiliki kepentingan secara langsung maupun tidak langsung (Freeman, 1984). Pihak yang berkepentingan ini dapat dikategorikan sebagai pihak internal maupun pihak eksternal yang terpengaruh dari keputusan yang diambil perusahaan. Adapun, pihak-pihak internal yang terlibat adalah karyawan, manajer dan pemilik, sedangkan pihak eksternal yang terpengaruh adalah pemasok, pelanggan, masyarakat, pemegang saham, kreditor dan pemerintah. Jika perusahaan menganggap pemerintah sebagai salah satu pihak yang ikut terpengaruh dan terlibat dalam kegiatan perusahaan, maka perusahaan juga akan memenuhi kewajiban obligasinya dengan membayar pajak.

Nyatanya, tanggung jawab sosial dan lingkungan serta perpajakan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar maupun pihak lain yang merasakan manfaat dari kegiatan sosial yang

dilakukan sebuah perusahaan. Menurut sudut pandang teori *stakeholder*, sebuah perusahaan tidak hanya memperhatikan keuntungan ataupun kegiatan ekonomi yang dilaksanakan sebagai pemenuhan harapan para pemegang saham, namun juga harus memperhatikan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungannya serta perpajakan yang benar, perusahaan akan mendapatkan sebuah legitimasi dan meningkatkan kepercayaan pemegang saham, investor maupun masyarakat sekitar.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi pertama kali dicanangkan oleh Dowling & Pfeffer (1975) dengan pemahaman dasar bahwa organisasi pada dasarnya menyesuaikan aksi yang mereka lakukan dengan norma atau nilai sosial yang ada sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas. Hal ini tentunya dilakukan oleh perusahaan untuk dapat bertahan dan terjamin kelangsungannya ditengah persaingan dengan kompetitor. Perusahaan dapat memperoleh legitimasi dari masyarakat bila menyesuaikan tujuan, metode dan *output* yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya, serta kemudian mengkomunikasikannya kepada masyarakat dengan aksi nyata sehingga memiliki persepsi sosial yang sama.

Berdasarkan teori legitimasi yang memiliki fokus terhadap perusahaan dalam hubungannya dengan masyarakat atau para *stakeholder*, penerapan TJSL yang disertai dengan kepatuhan pembayaran pajak tentunya dapat menciptakan citra atau *image* yang baik dari masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya validasi atas pandangan masyarakat terhadap kegiatan operasional perusahaan yang berjalan selaras dengan keinginan masyarakat banyak. Dengan ini, secara tidak langsung akan menarik perhatian bagi para investor atas bagaimana perusahaan merealisasikan aksi mereka demi memperoleh legitimasi.

Pengembangan Hipotesis

Biaya TJSL dan Penghindaran Pajak Perusahaan

Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai variabel independen memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak sebagai variabel dependen. Dengan ini juga, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat apakah tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan perpajakan memiliki hubungan berlawanan atau searah. Berdasarkan Chouaibi, et al. (2021); Jiang, et al. (2022); Lanis, et al. (2015); Hajawiyah, et al. (2022) dan Rashid, et al. (2023), perusahaan yang menerapkan strategi TJSL dalam perusahaan akan juga menjalankan kewajiban perpajakan dengan patuh dan menghindari segala bentuk penghindaran pajak. Dengan kata lain bila diimplementasikan pada penelitian ini, bahwa semakin tinggi biaya tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan semakin patuh dengan perpajakan. Sebagaimana TJSL dan pajak juga memiliki karakter yang sejalan yaitu untuk kepentingan bersama.

Namun, menurut teori *shareholder* yang dikemukakan oleh Friedman, M. (1970), perusahaan dapat melakukan manajemen biaya seperti dengan penghindaran pajak sehingga dapat memperoleh pengembalian yang maksimal bagi para pemegang saham. Hal ini sejalan juga dengan Fourati, et al (2019); Zeng (2018); Mao (2018); Gavius, et al. (2022); Vincent, et al. (2020); dan Amri & Chaibi (2023) bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi akan cenderung lebih melakukan penghindaran pajak. Selain itu, beberapa perusahaan dalam industri di Indonesia masih kurang akan pemahaman terhadap TJSL secara utuh dan menganggap bahwa TJSL merupakan pemahaman negara Barat. Hal ini membuat perusahaan mengungkapkan TJSL hanya karena adanya tekanan dari pihak eksternal perusahaan seperti perusahaan pusat maupun lingkungan sekitar perusahaan (Waagstein, 2011). Sehingga, pengungkapan TJSL dapat saja dilakukan atas dasar terikat dari regulasi dan bukan sukarela dan kesadaran perusahaan, yang

menyebabkan penghindaran pajak masih marak terjadi.

H1. Tanggung jawab sosial dan lingkungan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

METODE PENELITIAN

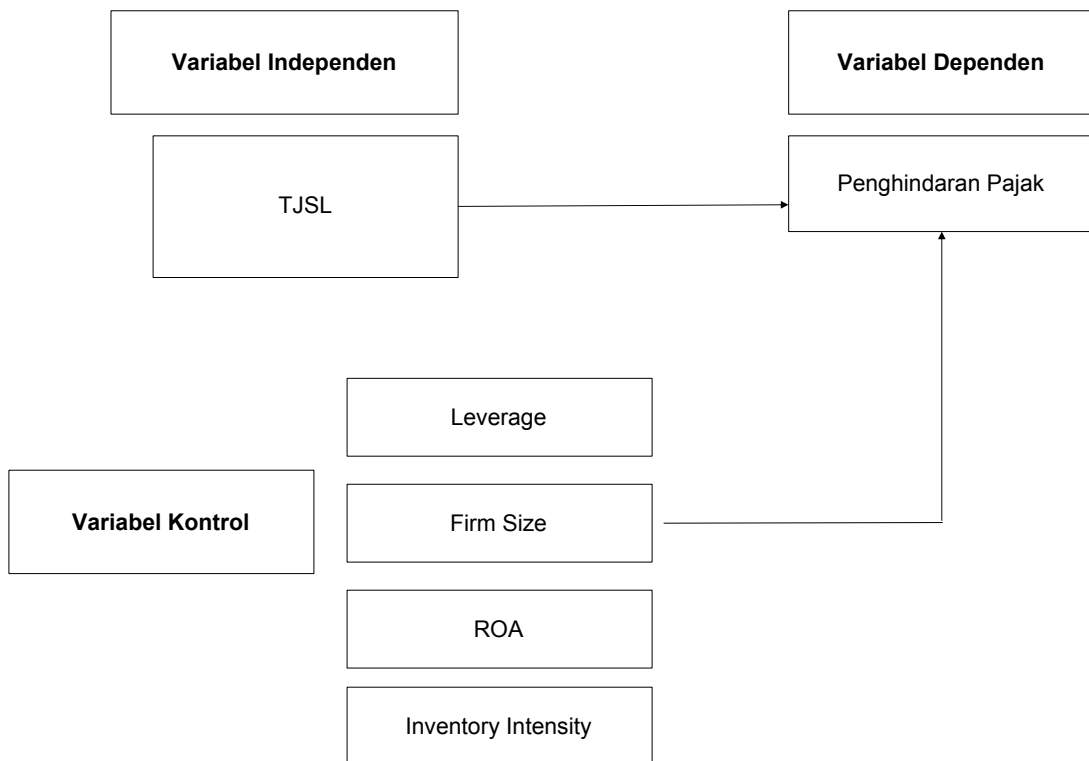
Penelitian ini mengambil data secara kuantitatif dari Capital IQ untuk penghindaran pajak proxy BTD dan variabel kontrol serta pengambilan data dari laporan keberlanjutan perusahaan untuk biaya TJSL yang dikeluarkan. Data yang diambil adalah seluruh perusahaan dari semua industri kecuali industri keuangan yang terdaftar dalam BEI pada tahun 2020 hingga 2023 khususnya pada perusahaan yang mengungkapkan biaya TJSL. Populasi dan sampel yang digunakan adalah menggunakan data *cross section* dan *time series*.

Penelitian ini menggunakan variabel dependen berupa penghindaran pajak (TA) dengan proxy BTD yang diukur dengan rumus

book-tax-difference dengan mengurangi *pretax book income* dengan hasil bagi dari beban pajak sekarang dengan *statutory tax rate* yang berlaku pada tahun tersebut. Penggunaan BTD ini memuat informasi yang lebih baik dalam pengukuran aksi penghindaran pajak karena memberikan hasil yang konsisten (Hajawiyah, 2022).

Variabel independen yang digunakan adalah yaitu biaya Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) yang diambil dari laporan keberlanjutan masing-masing perusahaan. Satuan biaya yang digunakan adalah rupiah dan penggunaan biaya TJSL ini berkaitan erat dengan kinerja keuangan dengan dasar akuntansi. Sehingga, memungkinkan untuk menggambarkan kinerja dan tujuan strategis dalam bidang sosial dan lingkungan yang lebih akurat (Grassman, 2021).

Tidak hanya itu, terdapat tiga variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian yaitu *leverage, firm size, ROA, inventory intensity*. Variabel *Leverage* (LEV) diperhitungkan dengan



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

membagi *total liabilities* dengan *total asset*. Semakin besar nilai pinjaman yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar tarif bunga yang dimiliki, sehingga dapat menjadi pengurang untuk penghasilan kena pajak dan pajak yang dibayarkan menjadi lebih sedikit (Gupta & Newberry, 1997). Variabel *Firm Size* (SIZE) dihitung dengan *proxy Total Asset (TA)*. Perusahaan besar cenderung mengungkapkan nilai TJSJ lebih luas dibandingkan dengan perusahaan skala kecil (Lanis & Richardson, 2013). Hal ini dapat dikarenakan perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki kondisi perekonomian dan koneksi politik yang lebih kuat dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil (Gupta & Newberry, 1997). Variabel ROA (ROA) dihitung dengan rumus pembagian *net income* dengan *total asset*. Sebagaimana ROA digunakan untuk mengontrol profitabilitas perusahaan, didapatkan bahwa perusahaan yang menguntungkan lebih memungkinkan untuk tidak mematuhi perpajakan dibandingkan perusahaan yang kurang menguntungkan (Fourati et al., 2019). Variabel *Inventory Intensity* (INVINT) dihitung dengan rumus pembagian *total inventory* dengan total aset perusahaan. *Inventory intensity* ini digunakan untuk melihat keputusan perusahaan atas aktivitas investasi mereka (Gupta & Newberry, 1997). Sebagaimana diketahui bahwa pada dasarnya, persediaan merupakan bentuk investasi dari aset lancar perusahaan yang dimana dari situ dapat timbul biaya-biaya terkait persediaan, seperti biaya pemesanan, penyimpanan persediaan maupun biaya administrasi yang dapat menurunkan laba

usaha, sehingga berujung pada penghindaran pajak (Rosandi, 2022).

Metode analisis data yang digunakan dimulai dari uji regresi dan statistik deskriptif dilanjutkan dengan uji pemilihan model, uji asumsi klasik dan diakhiri dengan uji hipotesis. Model penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$TA_{i,t} = \alpha + \beta_1 CSREXP_{i,t} + \beta_3 SIZE_{i,t} + \beta_2 LEV_{i,t} + \beta_4 ROA_{i,t} + \beta_5 INVINT_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Populasi dan Sampel

Populasi data yang digunakan merupakan perusahaan dari semua industri kecuali industri keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2023. Penarikan sampel adalah menggunakan *purposive sampling*, dimana data yang ditarik adalah data yang memenuhi kriteria seperti mengungkapkan biaya TJSJ dalam laporan keberlanjutan maupun laporan keuangannya.

Model Penelitian

Model penelitian yang kemudian digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$TA_{i,t} = \alpha + \beta_1 CSREXP_{i,t} + \beta_3 SIZE_{i,t} + \beta_2 LEV_{i,t} + \beta_4 ROA_{i,t} + \beta_5 INVINT_{i,t} + \Sigma_i + \Sigma_t + \varepsilon_{i,t} \quad (1)$$

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Total keseluruhan seluruh variabel yang digunakan adalah sebanyak 544 data, dengan spesifikasi rata-rata, standar deviasi, nilai minimal

Table 1. Perolehan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia semua industri pada tahun 2020-2023	713	2.852
Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia namun tercatat sebagai industri keuangan pada tahun 2020-2023	(15)	(60)
Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tetapi tidak mencantumkan biaya CSR dalam laporan keuangan secara lengkap dalam rupiah pada tahun 2020 hingga 2023	(562)	(2.248)
Perusahaan yang Digunakan Sebagai Sampel	136	544

Table 2. Data Statistik Deskriptif

Variabel	Observasi	Mean	Standar Deviasi	Min	Max
TA	544	0,013	0,668	-1,312	15,373
CSREXP	544	0,00088	0,0017	0,00000133	0,026
SIZE	544	15,218	1,630	10,660	18,936
LEV	544	0,498	0,283	0,001	2,312
ROA	544	0,035	0,113	-1,277	0,603
INVINT	544	0,154	0,161	0	1,120

Keterangan: *Penghindaran pajak (TA)* yang diukur dengan proxy *BTD*; *TJSL (CSREXP)* yang diukur dengan rasio perbandingan antara biaya *TJSL* dengan total aset; *Firm Size (SIZE)* diukur dengan logaritma natural dari total aset; *Leverage (LEV)* diukur dengan nilai total liabilitas dibagi dengan nilai total aset; *Return on Asset (ROA)* diukur dengan nilai *net income* dibagi dengan nilai total aset; *Inventory Intensity (INVINT)* diukur dengan pembagian nilai persediaan dan total aset.

dan maksimal yang berbeda dari setiap variabel. Pengambilan data atau nominal dari masing-masing variabel berasal dari Capital IQ dan secara manual dari laporan keberlanjutan khusus variabel biaya *TJSL*. Untuk variabel pertama yaitu *TA* dengan proxy *BTD* yang didapatkan dari nilai laba sebelum pajak yang dikurangkan dengan pembagian antara beban pajak tahun itu dan tarif pajak tersebut menurut Undang-Undang, kemudian keseluruhan perhitungan tersebut dibagi kembali dengan total aset perusahaan. Diketahui bahwa berdasarkan UU Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, tarif yang dikenakan dari tahun 2020 hingga 2022 adalah sebesar 22%, sedangkan sebesar 20% untuk tahun 2023. Maka nilai rata-rata dari keseluruhan data *TA* adalah sebesar 0,013 dan standar deviasinya sebesar 0,668. Adapun untuk nilai minimalnya adalah sebesar -1,312 yang dimiliki oleh PT Bumi Resources Tbk tahun 2020 dikarenakan *earning before tax* yang lebih kecil dibandingkan dengan beban pajak dibagi dengan *statutory tax*. Selain itu, nilai maksimal *TA* ada pada angka 15,373 yang berasal dari PT Adaro Energy Indonesia Tbk tahun 2022. Hal ini dikarenakan adanya beban pajak dibagi dengan *statutory tax* yang lebih kecil jika dibandingkan dengan dasar kena pajak tahun tersebut.

Variabel independen yang digunakan yaitu biaya *TJSL (CSR)* didapatkan secara manual dari laporan keberlanjutan yang dimiliki oleh perusahaan. Didapatkan nilai rata-rata dari biaya *TJSL* adalah sebesar 1.500.000.000

dengan standar deviasinya yaitu 63.200.000.000. Diketahui bahwa minimal biaya *TJSL* adalah sebesar 1.900.000 dan nilai maksimal biaya *TJSL* sebesar 174.600.000.000. Selanjutnya, untuk biaya *TJSL* perhitungannya disandingkan dengan rasio atas biaya *TJSL* dan total aset. Maka didapatkan variabel *CSREXP* dengan nilai rata-rata dan standar deviasi adalah sebesar 0,00088 dan 0,0017 secara berurutan. Nilai minimal dan maksimal dari variabel *CSREXP* juga didapatkan sebesar 0,00000133 dan 0,0262 secara berturut-turut.

Terdapat 3 variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *leverage*, *firm size*, dan *ROA*. Variabel pertama yaitu *leverage*, yang didapatkan dari pembagian antara total liabilitas dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai rata-rata dan standar deviasi yang didapatkan adalah sebesar 0,498 dan 0,283 secara berurutan. Perolehan nilai minimal dari rasio *leverage* ini adalah sebesar 0,001, sedangkan nilai maksimal rasio *leverage* sebesar 2,312. Variabel *Firm Size (SIZE)* didapatkan dari nilai total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 13.400.000 dan sebesar 25.100.000 untuk nilai standar deviasinya. Dengan nilai minimal dari variabel ini adalah sebesar 42.624,35, sedangkan total aset paling besar sebesar 16.700.000. Untuk keperluan mengolah data penelitian di *STATA*, maka variabel *TOTALASSET* mengalami penyesuaian dengan menjadikannya dalam logaritma natural. Hal ini dilakukan agar variabel ini dapat bersanding

Table 3. Ringkasan Uji Pemilihan Model dan Uji Asumsi Klasik

Uji	Proxy BTD
Chow Test	Model FE
Hausman Test	Model FE
Breusch-Pagan LM Test	Model RE
Normalitas	Residual tidak terdistribusi dengan normal
Multikolinearitas	Tidak Ada
Heteroskedasitas	Tidak Ada
Autokolinearitas	Tidak Ada

dengan angka atau nominal rasio lainnya. Maka didapatkan variabel SIZE dengan nilai rata-rata dan standar deviasi adalah sebesar 15,218 dan 1,630 secara berturut-turut. Nilai minimal dan maksimal dari variabel SIZE juga didapatkan sebesar 10,660 dan 18,936 secara berturut-turut.

Kemudian untuk variabel Return on Asset (ROA), didapatkan dari hasil pembagian antara *net income* yang diperoleh dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai rata-rata dari variabel ini didapatkan sebesar 0,0349 dengan standar deviasinya sebesar 0,113. Adapun nilai terendah variabel ROA ini adalah sebesar -1,2770 dan angka maksimum untuk variabel ROA ini adalah sebesar 0,603. Variabel *Inventory Intensity* (INVINT) didapatkan dari pembagian nilai persediaan yang dimiliki perusahaan dengan total aset. Nilai rata-rata dari variabel ini adalah sebesar 0,1472 dengan standar deviasinya yaitu 0,1407. Adapun nilai minimal yang tertera adalah 0 dan nilai maksimal dari variabel ini yaitu sebesar 1,119.

Tabel diatas merangkum hasil uji pemilihan model dan hasil uji asumsi klasik. Dimana, atas hasil uji pemilihan model, dapat ditentukan bahwa model terbaik setelah dilakukan 3 uji adalah model Fixed Effect. Selain itu, dikatakan terdapat masalah normalitas akibat residual yang tidak terdistribusi dengan normal. Namun, karena adanya Central Limit Theorem yang dikemukakan oleh Gujarati (2014), maka masalah ini dapat diselesaikan karena adanya data observasi yang besar yaitu 544 data. Selain itu, tidak terdapat masalah multikolinearitas, heteroskedasitas maupun autokolinearitas. Juga didapat adjusted r-squared untuk model penelitian adalah sebesar 0,2417 atau 24,17% yang berarti bahwa variabel independen (TJSL) dapat menjelaskan variabel dependen (BTD) sebesar 24,17%.

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa untuk model penelitian dengan proxy BTB

Table 4. Hasil Uji Regresi (FE)

Variabel	Proxy BTB	
	Coefficient	P > z
CSREXP	-3,919185	0,085*
SIZE	-0,0188017	0,0515*
LEV	0,0520813	0,0185**
ROA	0,5716023	0,000***
INVINT	-0,0276724	0,138
CONS	0,2341726	0,094*
ADJUSTED R ²	0,2417	

Keterangan:

* = significant at 1%

** = significant at 5%

*** = significant at 10%

Table 5. Hasil Uji Hipotesis (Uji F)

	Proxy BTD
Hasil Uji F	60,70
P-Value	0,0000

Keterangan:

* = significant at 1% ** = significant at 5% *** = significant at 10%

dimana hasil uji F didapat sebesar 60,70 dan P-Value senilai 0,0000 yang lebih kecil jika dibandingkan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada model TA dengan proxy BTD, didapatkan hasil bahwa biaya TJSL memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak perusahaan (TA). Maka dari itu, pengujian atas H₁ diterima karena terdapat pengaruh negatif variabel independen (biaya TJSL) terhadap variabel dependen penelitian (TA). Hasil ini tidak mendukung jurnal Fourati (2019) serta teori *shareholder*, dimana jika menggunakan pengungkapan TJSL memberikan hubungan yang positif antara TJSL dan penghindaran pajak. Sedangkan, hasil yang didapat jika menggunakan biaya TJSL adalah adanya hubungan yang negatif antara TJSL dan penghindaran pajak. Namun, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hajawiyah (2022); Chouaibi, et al. (2022); Jiang, et al. (2022); Lanis, et al. (2015); dan Rashid, et al. (2023). Dengan ini, hasil penelitian

menunjukkan bahwa semakin tinggi aktivitas TJSL yang dilakukan oleh perusahaan, maka semakin perusahaan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan komunitas sekitar sehingga semakin kecil juga mereka dalam melakukan penghindaran pajak. Hasil ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya memperhatikan kepentingan para *shareholder* dari kondisi ekonominya, tetapi juga lingkungan dan komunitas sekitar.

Adanya kesadaran dari perusahaan terkait dengan kegiatan sosial dan lingkungan membuat biaya TJSL berpengaruh secara negatif terhadap penghindaran pajak. Kesadaran ini membuat perusahaan untuk tidak turut melakukan penghindaran pajak yang tentunya dapat berdampak negatif bagi para pemangku kepentingan (Hajawiyah et al., 2022) serta menurunkan tingkat legitimasi dari lingkungan sekitar. Perusahaan menganggap program TJSL sebagai fokus utama dan strategi yang kuat sehingga dengan sendirinya mengurangi aksi penghindaran pajak. Apalagi bagi perusahaan yang ingin menjaga reputasi di tengah kompetisi dengan perusahaan lain (Chouaibi et al., 2022).

Table 6. Hasil Uji Per Industri

Industri (SIC)	Jumlah Observasi	Coefficient	P-Value
Divisi A: Agriculture, Forestry and Fishing	12	44,473	0,3885
Divisi B: Mining	68	-4,1035	0,2795
Divisi C: Construction	40	-34,3767	0,017**
Divisi D: Manufacturing	240	-2,839693	0,0705*
Divisi E: Transportation, Communication, Electric, Gas and Sanitary Service	68	32,64546	0,0205**
Divisi F: Wholesale Trade	48	298,377	0,2935**
Divisi G: Retail Trade	24	-45,19931	0,0225**
Divisi I: Services	44	38,35721	0,017**

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa jika regresi dijalankan dalam masing-masing industri sesuai dengan kode SIC, hasil *P-Value* menunjukkan bahwa TJSL berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun terdapat beberapa industri yang menunjukkan arah signifikansi secara positif, dan beberapa lagi negatif. Divisi A yaitu agrikultur, perhutanan dan perikanan dan divisi I yaitu servis menunjukkan hasil bahwa biaya TJSL berpengaruh secara positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini berarti bahwa perusahaan dalam kedua industri ini mengeluarkan biaya TJSL yang tinggi namun juga menetapkan strategi perpajakan semaksimal mungkin untuk menghindari perpajakan. Pengaruh positif TJSL terhadap penghindaran pajak juga ditunjukkan pada divisi E yaitu transportasi,

komunikasi, elektrik, gas, dan servis *sanitary*, dan divisi F yaitu perdagangan grosir. Selain itu, untuk divisi B yaitu tambang, divisi C konstruksi, divisi G perdagangan retail, divisi D yaitu manufaktur, dan divisi G yaitu servis memiliki hasil berupa biaya TJSL berpengaruh secara negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini berarti bahwa perusahaan dalam industri ini memiliki biaya TJSL yang tinggi namun tetap patuh membayar perpajakan.

Berdasarkan tabel-tabel diatas, dapat diketahui bahwa atas rata-rata nilai TJSL dan beban pajak yang dikeluarkan perusahaan-perusahaan di berbagai industri selama tahun 2020-2023, tidak semua industri yang memiliki beban TJSL tinggi juga menempatkan posisi *ranking* yang sama untuk pengeluaran beban pajak yang besar.

Table 7. Hasil Ranking Rata-Rata Beban Pajak

Rank	Division (SIC)	Average Tax Expenditure
1	Divisi B: Mining	285,787.36
2	Divisi C: Construction	278,535.33
3	Divisi D: Manufacturing	208,401.79
4	Divisi A: Agriculture, Forestry and Fishing	199,202.05
5	Divisi F: Wholesale Trade	182,152.36
6	Divisi I: Services	181,154.54
7	Divisi E: Transportation, Communication, Electric, Gas and Sanitary Service	176,669.16
8	Divisi G: Retail Trade	170,843.46

Table 8. Hasil Ranking Rata-Rata Beban TJSL

Rank	Division (SIC)	Average CSR Expenditure
1	Divisi B: Mining	10,206,237,643.10
2	Divisi C: Construction	9,903,331,239.53
3	Divisi F: Wholesale Trade	9,691,872,065.08
4	Divisi I: Services	9,589,654,475.09
5	Divisi D: Manufacturing	9,186,992,288.82
6	Divisi E: Transportation, Communication, Electric, Gas and Sanitary Service	8,747,236,360.82
7	Divisi A: Agriculture, Forestry and Fishing	7,979,338,033.99
8	Divisi G: Retail Trade	7,233,907,665.03

Lebih detailnya, untuk posisi pertama dengan pengeluaran paling besar pada kedua kategori ada pada industri B yaitu tambang. Pengeluaran terbesar berikutnya diikuti dengan divisi C yaitu konstruksi pada posisi kedua. Hasil dimana nilai TJSL dan beban pajak yang sama posisinya juga terdapat pada divisi G yaitu perdagangan retail yang menempati posisi kedelapan. Namun dapat dilihat bahwa mulai dari posisi ketiga hingga ketujuh, ditempati oleh divisi berbeda pada masing-masing kategori, dimana dari hasil beban pajak, posisi ketiga ditempati oleh manufaktur, sedangkan pada beban TJSL ditempatkan oleh perdagangan grosir dan seterusnya. Adapun perbedaan *ranking* antar kedua kategori yang ada tidak memiliki selisih posisi yang jauh, maka dengan itu data pada tabel-tabel di atas secara tidak langsung mendukung hasil uji hipotesis yang ada pada penelitian ini, dimana TJSL berpengaruh secara signifikan negatif terhadap penghindaran pajak, dimana semakin tinggi biaya TJSL yang dikeluarkan, maka semakin patuh juga perusahaan terhadap pembayaran pajak.

Semua variabel kontrol yang digunakan menunjukkan pengaruh terhadap penghindaran pajak (TA). Variabel *firm size* (SIZE) memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak perusahaan, maka dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak (Hajawiyah, (2022)), sebagaimana menurut Fourati (2019) perusahaan besar tersebut telah menjadi perhatian masyarakat umum untuk menunjukkan nilai tukar kepada komunitas yang lebih tinggi. Variabel *leverage* (LEV) memiliki dampak positif yang signifikan atas penghindaran pajak perusahaan, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* atau pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan melakukan penghindaran pajak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hajawiyah (2022), dikatakan bahwa dengan semakin banyak *leverage* maka semakin tinggi juga untuk memenuhi ekspektasi para kreditur. Variabel ROA (ROA) memiliki dampak positif

signifikan terhadap penghindaran pajak (TA), hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hajawiyah (2022) dan Fourati (2019), dimana dapat ditafsirkan bahwa semakin tinggi nilai *net income* yang diperoleh perusahaan, maka kemungkinan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan juga meningkat guna meminimalisir beban pajak yang dimiliki. Sama halnya untuk variabel *inventory intensity* (INVINT) yang memiliki dampak signifikan negatif terhadap BTD, dimana hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lanis & Richardson (2014), yang berarti bahwa perusahaan dengan tingkat *inventory intensity* tinggi seharusnya lebih tidak melakukan penghindaran pajak.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan dari hasil penelitian bahwa TJSL memiliki pengaruh negatif atas penghindaran pajak, yang secara langsung memberikan pengertian bahwa semakin perusahaan banyak mengungkapkan kegiatan TJSL, maka semakin mereka menunjukkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga tidak melakukan penghindaran pajak. Penelitian ini berbanding terbalik dengan jurnal replikasi yang mengatakan bahwa TJSL berhubungan secara positif dengan penghindaran pajak. Penelitian ini juga mengisi saran dari jurnal replikasi sebelumnya untuk penggunaan biaya aktual dari TJSL. Pengaruh TJSL dengan penghindaran pajak ini juga secara mayoritas berpengaruh secara negatif terhadap hampir semua golongan industri yang diteliti jika penelitian dilakukan terhadap masing-masing industri sesuai kode SIC. Adapun limitasi atau keterbatasan yang ada pada penelitian ini yaitu tidak semua perusahaan yang terdaftar di BEI mengungkapkan biaya TJSL (Rp) dalam laporan keberlanjutannya, sehingga sampel penelitian terbatas pada beberapa perusahaan dalam industri tertentu saja. Pengumpulan data yang dilakukan atas variabel TJSL juga secara mayoritas diambil dari laporan tahunan maupun

laporan keberlanjutan yang dirilis perusahaan secara terpisah. Selain itu, penelitian ini juga memiliki implikasi manajerial yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan ini, perusahaan dapat lebih mengungkapkan alokasi biaya maupun aksi yang dilakukan kepada masyarakat sekitar dalam rangka TJSL sebagai pembuktian dan untuk keberlangsungan usaha, serta dapat lebih menjalankan prosedur perpajakan sebagaimana seharusnya sesuai peraturan perundang-undangan yang ada. Lalu bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat memberikan pengertian bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Sehingga, diketahui

pula bahwa pelaksanaan TJSL sejalan dengan teori *stakeholder* dan legitimasi yang tentu fokus utamanya ada pada sosial dan lingkungan serta digunakan dalam investasi jangka panjang. Kemudian bagi regulator atau pemerintah, hasil penelitian ini dapat memberikan pengertian bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Sehingga, tentunya pemerintah dapat membuat peraturan terkait batas pengungkapan TJSL dari masing-masing badan usaha sehingga tidak menjadi sebuah celah atau kesempatan untuk dapat dimanfaatkan dalam penghindaran pajak dan perolehan pendapatan yang lebih besar. Hal ini dapat diwujudkan dengan menentukan tarif atau kisaran persentase yang tetap bagi perusahaan dalam menentukan biaya TJSL yang dialokasikan dan diungkapkan.

REFERENCES

- Amri, O., Chaibi, H. (2023). The Moderating Role of Tax Avoidance on CSR and Stock Price Volatility for Oil and Gas Firms. *Euromed Journal of Business*.
- Chouaibi, J., Rossi, M., Abdessamed, N. (2022). The Effect of Corporate Social Responsibility Practices on Tax Avoidance: An Empirical Study in the French Context. *Competitiveness Review: An International Business Journal*. Vol. 32 (3), 326-49.
- Coluccia, D., Fontana, S. and Solimene, S. (2016). Disclosure of corporate social responsibility: a comparison between traditional and digital reporting. An empirical analysis on Italian listed companies. *International Journal of Managerial and Financial Accounting*. Vol. 8, 230-246.
- Dowling, J., Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *The Pacific Sociological Review*. Vol 18(1).
- Fourati, Y. M., Affes, H., Trigui, I. (2019). Do Socially Responsible Firms Pay Their *Right* Part of Taxes? Evidence from the European Union. *Journal of Applied Business and Economics*. Vol. 21(1).
- Freeman, E. (1984). In the eye of the beholder: archives administration from the user's point of view. *The American Archivist*. Vol. 47(2) pp 111-123.
- Gavious, I., Livne, G., Chen, E., (2022). Does Tax Avoidance Increase or Decrease when Tax Enforcement is Stronger? Evidence Using CSR Heterogeneity Perspective. *International Review of Financial Analysis*. Vol. 84.
- Grassman, M. (2021). The Relationship Between Corporate Social Responsibility Expenditures and Firm Value : The Moderating Role of Integrated Reporting. *Journal of Cleaner Production*. Vol 285.
- Gujarati, D., (2014). *Econometrics By Example*. Second Edition.

- Gupta, S., Newberry, K., (1997). Determinants of the Variability in Corporate Effective Tax Rates: Evidence from Longitudinal Data. *Journal of Accounting and Public Policy*. Vol. 16.
- Hajawiyah, A., Kiswanto, Suryarini, T., Yanto, H., Harjanto, A. P. (2022). The Bidirectional Relationship of Tax Aggressiveness and CSR: Evidence from Indonesia. *Cogent Business & Management*.
- Jiang, W., Zhang, C., Si, Z. (2022). The Real Effect of Mandatory CSR Disclosure: Evidence of Corporate Tax Avoidance. *Technological Forecasting & Social Change*. Vol. 179.
- Lanis, R., Richardson, G. (2014). Is Corporate Social Responsibility Performance Associated with Tax Avoidance? *Journal of Business Ethics*. Vol. 127, 439-457.
- Mao, C. W. (2018). Effect of Corporate Social Responsibility on Corporate Tax Avoidance: Evidence From a Matching Approach. *Quality and Quantity*. Vol. 53, 49-67
- Rashid, M. H. U., Begum, F., Hossain, S. Z., Said, J. (2023). Does CSR Affect Tax Avoidance? Moderating Role of Political Connections in Bangladesh Banking Sector. *Social Responsibility Journal*.
- Rosandi, A.D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi. *Scientific Journals of STIE Muhammadiyah Palopo*. Vol. 8 (1).
- Vincent, M., Sari, D.P. (2020). Analisis Pengaruh Timbal Balik Antara Penghindaran Pajak dan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*. Vol. 12(2), 203-215.
- Waagstein, P.R. (2011). The Mandatory Corporate Social Responsibility in Indonesia: Problems and Implications. *Journal of Business Ethics*. Vol 98(3).
- Zeng, T. (2018). Relationship Between Corporate Social Responsibility and Tax Avoidance: International Evidence. *Social Responsibility Journal*. Vol. 15, 244-257.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Operasionalisasi Variabel

Jenis Variabel	Variabel	Rumus
Dependen	Penghindaran Pajak (TA)	$TA = (BI - \frac{Current\ Tax\ expense}{Statutory\ Tax\ Rate}) / Total\ Aset$ *BI=Pretax Book Income
Independen	Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (CSREXP)	$CSREXP = \frac{Biaya\ TJSL\ (Rp)}{Total\ Aset}$
Kontrol	Firm Size (SIZE)	Firm Size (menggunakan proxy 'ta' atau total asset)
Kontrol	Leverage (LEV)	$Leverage = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Asset}$
Kontrol	ROA (ROA)	$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$
Kontrol	Inventory Intensity (INVINT)	$INVINT = \frac{Inventory}{Total\ Asset}$

Lampiran 2. Hasil Chow Test

	Proxy BTD
Prob > F	0,0000
Hasil	Model FE

Lampiran 3. Hasil Hausman Test

	Proxy BTD
Prob > Chi2	0,0068
Hasil	Model FE

Lampiran 4. Hasil Breusch Pagan Lagrange Multiplier Test

	Proxy BTD
Prob>chibar2	0,0000
Hasil	Model RE

Lampiran 5. Hasil Uji Normalitas

Model Penelitian	Chi-Square
Model 1	0,0000

Variabel	Sebelum Treatment		Setelah Treatment	
	Skewness	Kurtosis	Skewness	Kurtosis
TA	22,435	516,987	-0,375	8,847
CSREXP	7,796	100,183	2,478	9,647
SIZE	-0,124	2,900	-0,124	2,900
LEV	2,033	12,134	1,528	8,257
ROA	-2,700	39,339	-0,128	6,691
INVINT	2,024	9,837	2,024	9,837

Lampiran 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Proxy BTD	
	VIF	1/VIF
CSREXP_W	1,07	0,931
SIZE	1,13	0,884
LEV_W	1,27	0,787
ROA_W	1,34	0,744
INVINT	1,07	0,932

Lampiran 7. Hasil Uji Heteroskedasitas

	Proxy BTD
Prob>Chi2	0,1287

Lampiran 8. Hasil Uji Autokolinearitas

	Proxy BTD
Prob>F	0,1797